

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merupakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap.

Dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi itu sendiri termasuk berkomunikasi, karena komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan komunikasi melalui tulisan lebih cenderung terstruktur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat luas.

Bahasa terdiri atas empat aspek, yaitu aspek berbicara, aspek membaca, aspek menyimak, dan aspek terakhir adalah aspek menulis. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide/gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa. Menulis merupakan suatu

keterampilan berbahasa secara produktif yang dipergunakan secara tidak langsung, berbeda dengan komunikasi lisan yang saling bertatap muka secara langsung dan dapat terjadi ketika dua orang atau lebih saling berbicara atau berdialog.

Menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar siswa selama menuntut ilmu. Dikatakan demikian karena kegiatan menulis mempunyai banyak keuntungan. Pertama, dengan menulis kita dapat lebih menggali kemampuan dan potensi diri kita. Kedua, melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan gagasan. Ketiga, kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan. Keempat, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi dirinya sendiri.

Menurut pendapat Ghazali "Proses menulis melalui beberapa tahap, tahapan tersebut adalah prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (revisi). Dengan cara demikian penulis secara perlahan-lahan menemukan apa yang sebenarnya hendak mereka sampaikan".¹ Dari pendapat tersebut berarti menulis tidak dapat dilakukan

¹Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 303.

seperti membalikan telapak tangan, tetapi harus melalui proses agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosakata, ejaan, dan struktur.

Ada lima jenis pengembangan karangan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi serta persuasi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V ini, siswa dituntut untuk dapat menyusun karangan dengan berbagai topik sederhana, salah satunya adalah menulis cerita narasi.

Terdapat dua jenis karangan narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang, sedangkan narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.²

Narasi sebenarnya merupakan karangan yang mudah ditulis siswa karena karangan ini dikembangkan melalui kegemaran siswa dalam

³ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 137.

mendengarkan cerita atau bercerita. Di dalam kelas atau di luar kelas, siswa sering bercerita dengan teman sebayanya mengenai suatu hal. Tetapi, cerita tersebut jika ditransformasikan dalam bentuk tulisan atau karangan, siswa merasa kesulitan terutama dalam pemilihan kata dan kalimat. Hal ini menuntut guru untuk membina dan merangsang kreativitas siswa dalam membuat karangan narasi.

Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang sekolah dasar. Siswa dapat mengungkapkan ide, perasaan, serta gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Keterampilan menulis ini memerlukan sejumlah potensi pendukung. Untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan, kemauan, bahkan dengan belajar sungguh-sungguh. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan keterampilan menulis akan mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan melatih kemahiran.

Pada kenyataan di lapangan, keterampilan menulis narasi ini masih sulit bagi siswa. Dilihat dari hasil pembelajaran menulis narasi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Tanjung Barat 05 Jakarta Selatan sebagian besar siswa belum dapat menulis narasi dengan baik. mereka belum dapat mengemukakan isi gagasan dengan jelas, mengorganisasikan isi karangan, menuliskan isi karangan secara kronologis, maupun dalam hal menggunakan struktur kalimat dan EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dengan tepat. Hal itu menurut pendapat peneliti mungkin disebabkan karena 2 faktor, yaitu: faktor

dari guru, yaitu peran dari guru masih terlihat dominan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan cara mengajar guru tidak bervariasi dalam menyampaikan materi. Dan disisi lain dari faktor siswa yaitu siswa lebih bersifat pasif dalam menerima suatu materi pelajaran, minat belajar siswa dalam menulis karangan narasi juga rendah. Selain itu kesulitan siswa-siswi dalam menulis karangan narasi disebabkan kurangnya kosakata yang dimiliki, pilihan kata simbol, ungkapan dan pengembangan kata yang minim.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran tersebut adalah metode yang dapat menghubungkan ide-ide atau pokok pikiran cerita. Dengan begitu maka kemampuan menulis cerita siswa akan meningkat. Salah satu metode yang dapat menghubungkan ide-ide dan pokok pikiran suatu pikiran secara nyata adalah strategi pembelajaran *mind mapping*.

Pada dasarnya *Mind Mapping* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, sehingga dengan metode tersebut siswa akan mudah menuangkan ide dan pengalaman yang ia miliki ke dalam cerita yang ingin mereka buat. Selain itu, *Mind Mapping* juga merupakan alat yang dapat membantu otak berpikir secara teratur, dan mampu memetakan pikiran dalam bentuk simbol-simbol nyata, sehingga dengan strategi *Mind Mapping* siswa mudah dalam menyusun ide-ide dan pikiran pokok tentang cerita yang akan ditulisnya.

Dengan demikian proses mencurahkan ide dan menghubungkan ide-ide dalam bentuk cerita akan lebih mudah.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, pembelajaran menulis narasi menggunakan strategi *Mind Mapping* menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti ingin memperoleh data empiris mengenai pembelajaran menulis narasi dan peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* kelas V SDN Tanjung Barat 05 Jakarta Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Akan tetapi dalam proses pelaksanaannya menghadapi kendala sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang ditemukan di dalam lapangan. Ada beberapa masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Di antaranya:

1. Kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran menulis narasi.
2. Pembelajaran keterampilan menulis narasi di kelas monoton, belum adanya pembaharuan ke arah yang lebih baik sehingga siswa tidak terampil dalam menulis.

3. Metode pembelajaran tidak bervariasi, sehingga siswa bosan dalam belajar menulis.
4. Sarana untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V masih kurang.
5. Kurangnya strategi pembelajaran untuk mengasah kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.
6. Peran guru dalam pembelajaran lebih dominan dari siswa dan cara mengajar guru tidak bervariasi dalam menyampaikan materi.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, dan mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan pengetahuan yang dimiliki, maka pembatasan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui strategi pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Tanjung Barat 05 Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi

pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas V SDN Tanjung Barat 05 Jakarta Selatan?

2. Apakah dengan strategi pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Tanjung Barat 05 Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan teori tentang keefektifan strategi *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis narasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti siswa, guru dan peneliti lainnya.

1. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memudahkan siswa dalam kegiatan menulis khususnya membuat karangan. Sebab teknik penelitian ini memberikan cara untuk mengembangkan kosakata siswa dalam menulis karangan narasi.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dikelasnya, yaitu dengan metode pembelajaran yang sesuai. Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa khususnya Bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dan mampu menambah kualitas telaah-telaah ilmiah penelitian dalam pembelajaran menulis narasi.